

## **Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan**

Mainyer For Jaya Gulo dan Ardians Batawi  
*Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto*  
*Maynergulo123@gmail.com*

### **Abstrak**

Artikel ini merupakan sebuah penelitian terkait bagaimana menanggapi tindakan bunuh diri dalam etika Kristen. Bunuh diri merupakan tindakan seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan sengaja. Hal ini terjadi karena pelbagai faktor keadaan dan situasi dari permasalahan yang sedang dialami dan membuat seseorang merasa tertekan. Seakan-akan tidak ada lagi jalan keluar dari permasalahannya tersebut, sehingga bunuh diri menjadi satu-satunya solusi untuk terbebas dari masalah yang dihadapi. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri menganggap tindakan tersebut adalah suatu keputusan yang benar, namun dalam pandangan etika Kristen, bunuh diri adalah tindakan yang tidak benar dan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dalam etika Kristen, bunuh diri merupakan tindakan yang melanggar hukum Allah dan tidak menghargai anugerah Allah. Melakukan tindakan bunuh sama halnya mengambil hak kepemilikan Allah, sehingga hal tersebut membuat manusia mengambil alih kedaulatan Allah. Penelitian ini menggunakan kajian literatur. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sebuah pemahaman dalam etika Kristen tindakan bunuh diri merupakan tindakan dosa dan tidak dibenarkan.

**Kata Kunci:** anugerah Allah; bunuh diri; etika Kristen; hukum Allah

### **Abstract**

*This article is a study on how to respond to suicide in Christian ethics. Suicide is the act of someone to end their life intentionally. This happens because of various factors of circumstances and situations of the problems he is experiencing that make the person feel depressed and as if there is no more way out of the problem, so suicide becomes the only solution to be free from the problems he is facing. People who commit suicide think it is a right decision, but in the view of Christian ethics, suicide is an act that is not right and against God's will. In Christian ethics, suicide is an act that violates God's law and disrespects God's grace. To commit suicide is to take away God's ownership rights, thus human beings usurp God's sovereignty. This research uses a literature review, which can also be referred to as the library method, which is sourced from the results of previous research. Therefore, this research provides an understanding in Christian ethics that suicide is an act of sin and not justified.*

**Keywords:** *Christian ethics; God's grace; God's law; suicide*

## **PENDAHULUAN**

Sadar atau tidak, di masa kini, banyak orang atau individu yang mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan cara bunuh diri. Tindakan ini bisa saja terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi individu tersebut melakukan tindakan bunuh diri. Litaqia & Permana (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, tindakan bunuh diri seringkali disebabkan oleh karena adanya hubungan yang signifikan pada faktor harapan dan alasan hidup. Hal ini memungkinkan rendahnya harapan seseorang yang mengakibatkan gejala stress atau depresi, sehingga individu tersebut memiliki ide untuk bunuh diri. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mulyani & Eridiana (2018) bahwa, tindakan bunuh diri merupakan suatu usaha seseorang yang lebih memilih kematian daripada kehidupan dengan sengaja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bunuh diri merupakan permasalahan sosial yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian dalam masyarakat, yang disebabkan oleh individu yang selalu menutup diri ketika menghadapi masalah dan minimnya meresolusi masalah yang dihadapi, jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas, serta tekanan dalam bekerja yang membuat mereka tidak mampu untuk bertahan lagi.

Fenomena bunuh diri yang terjadi di era ini kian memperkeruh pengertian masyarakat tentang konsep manusia sebagai makhluk yang bebas. Itulah sebabnya penting melihat persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda-beda, seperti sudut pandang teologis, psikologis, sosial, antropologi, dan lainnya. Kajian atas tindakan bunuh diri dalam temuan-temuan seperti yang dijelaskan Rumbi (2022) bahwa bunuh diri dapat terjadi karena tidak ada solusi hukum atau pendamaian yang dilakukan. Sedangkan Renung (2022) menjelaskan bahwa bunuh diri bukanlah kehendak bebas. Sementara Haryani (2022) mengungkapkan bahwa bunuh diri tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen karena bertentangan dengan hukum taurat. Tindakan bunuh diri seperti yang telah jelaskan dalam kajian-kajian tersebut tentu mempengaruhi pelaku melakukan tindakan bunuh diri dan menimbulkan suatu pernyataan, apakah di dalam keputusan itu terdapat sebuah kehendak bebas (Harris, 2019), dan pada akhirnya pelaku mengalami depresi dan memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri (Sanderan & Marrung, 2021). Di antara sekian banyak kajian kasus bunuh diri, artikel ini mengusulkan untuk menanggapi tindakan bunuh diri dari kaca mata etika Kristen sebagai tindakan yang tidak dibenarkan.

Kematian adalah sebuah rahasia yang sudah pasti dialami oleh semua manusia. Kematian seseorang tidak bisa mengetahui dan kapan akan terjadi. Pelbagai insiden atau kisah dan cara menuju kematian tersebut terjadi karena faktor umur, sakit, kecelakaan, dan juga bunuh diri. Kebanyakan yang mengalami kematian diakibatkan oleh bunuh diri menjadi sebuah keputusan untuk mengakhiri hidup sendiri. Menurut Ayu (2023), di Indonesia tingkat kasus tindakan bunuh diri melonjak empat kali lipat. Data ini diambil dari penelitian *Emotional Health for All (EHFA)*. Asosiasi pencegahan bunuh diri di Indonesia menjelaskan bahwa terdapat sekitar 670 laporan mengenai kasus bunuh diri dan masih belum terhitung untuk kasus yang belum di laporkan. Hal ini menjadi bukti bahwa tindakan bunuh diri, seolah-olah kebiasaan bagi seseorang yang berada dalam satu titik masalah.

Tindakan bunuh diri ini juga dialami oleh beberapa tokoh dalam Alkitab. Raja Zimrih yang membakar dirinya sendiri di dalam istana raja (1 Raj. 16:18). Raja Abimelek juga mati dengan memerintah bujangnya untuk membunuh dirinya supaya ia tidak dianggap bahwa perempuan yang membunuhnya (Hak. 9:5). Raja Saul juga mati pada waktu peperangan melawan bangsa Filistin, karena ia menganggap saat itu adalah akhir dari semua kehidupannya, lalu ia mengambil pedang dari ajudannya dan menghunus

dirinya sendiri (1 Sam. 31:4) (Nainggolan, 2021). Beberapa tokoh tersebut melakukannya karena ada permasalahan yang mereka alami dan menganggap dengan membunuh diri sendiri adalah satu-satunya solusi. Memang dalam Alkitab tidak mencatat secara spesifik atau memberikan ayat yang menyebutkan bahwa bunuh diri adalah dosa. Alkitab mencatat larangan terhadap pembunuhan dalam hukum taurat. Hukum yang diberikan Allah ini bertujuan supaya manusia menjaga kehidupan dan menghargai nyawa sesamanya dan juga dirinya sendiri. Jadi, dengan sengaja menghilangkan nyawanya sendiri merupakan perbuatan dosa yang bertentangan dengan hukum Tuhan.

Memang bunuh diri ini suatu hal yang wajar terjadi ketika seseorang memiliki *problem* yang dianggap tidak ada lagi solusi ataupun harapan. Kemungkinan besar seseorang yang mengalami hal tersebut berpikir bahwa untuk apa hidup kalau terus-terusan menderita dalam problem kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh seorang filsuf Hardwig (2000) bahwa, terkadang beban yang ditimpakan kepada seseorang pada orang lain, khususnya pada anggota keluarga atau orang yang dicintai mempunyai kewajiban untuk mati demi meringankan mereka dari segala beban-beban yang sedang dipikul. Namun, dalam hal ini perlu hikmat dari Tuhan seperti yang tertulis dalam Kejadian 2:7 yang menjelaskan bahwa, Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalamnya, sehingga terciptalah manusia sebagai makhluk hidup. Dalam ayat ini memberikan dasar bagi setiap manusia bahwa hidup adalah anugerah dari Allah, yang menunjukkan manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan pemberian Allah dengan maksud dan tujuan yang berarti bagi Allah (Sumendap & Tumuju, 2023).

Menyikapi masalah ini, dalam perspektif etika Kristen dipertegas tidak diperbolehkan seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Etika menurut Reksiana (2018) merupakan bagian ilmu aksiologi yang menjelaskan tentang moralitas dan diartikan sebagai ilmu tentang kebiasaan atau perilaku manusia. Sederhananya, etika dipahami sebagai kajian moralitas yang membahas tentang keyakinan dan konsep nilai baik dan buruk, benar atau salah, seharusnya atau tidak seharusnya (Moreland & Lane, 2003). Jadi, etika berkorelasi dengan moralitas yang bertaut dengan perilaku manusia, sifat atau kebiasaan manusia yang berkenaan dengan nilai-nilai moral, konsep nilai tentang hal baik dan buruk yang dijadikan sebagai tolak ukur guna menghasilkan suatu tindakan yang tepat.

Dalam etika Kristen berbeda dengan makna etika secara umum. Nuhamara (2018) menjelaskan bahwa etika Kristen memiliki nilai moral yang diyakini bersumber dari Tuhan, sedangkan etika dalam filosofis umum meyakini nilai moral yang bersumber dari hasil penalaran manusia dan rekonstruksi budaya. Secara praktis, etika Kristen berfungsi menyatakan karya penebusan Kristus dan pemulihan gambar dan rupa Allah (Tung, 2013). Poinnya adalah etika Kristen bukanlah seperangkat aturan moral seperti yang didefinisikan oleh dunia sekuler, melainkan indikator yang bertujuan membawa pemulihan pada diri manusia agar mampu menyatakan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan (Proios & Ioannis, 2015). Curran (2011) juga menjelaskan bahwa etika Kristen pada dasarnya diartikan sebagai respons manusia kepada tindakan anugerah Allah yang menebus kehidupan manusia dari dosa. Jadi, etika Kristen yang harus dilakukan berdasarkan standar kebenaran Alkitab guna menyatakan karya penebusan sekaligus membawa pemulihan dalam diri manusia agar dapat menyatakan karakter Kristen sebagai respons manusia kepada tindakan anugerah Allah yang adalah sang penebus.

Berdasarkan pelbagai fenomena bunuh diri yang terjadi di masa kini, maka sangat diperlukan pemahaman yang mendasari tindakan tersebut. Pemahaman ini mengacu pada

etika Kristen yang berpusat pada Kristus. Etika Kristen dalam hal ini berpusat pada karakter, perjalanan kehidupan, dan pengajaran yang diberikan Yesus (Nuhamara, 2018). Tujuan dari tulisan ini adalah menanggapi tindakan bunuh diri dalam perspektif etika Kristen sebagai sebuah tindakan yang tidak dibenarkan, menggunakan metode kajian literatur. Harapannya, penelitian ini memberi perspektif baru bahwa bunuh diri bukan tindakan yang dibenarkan dalam perspektif etika Kristen, sehingga sebagai manusia perlu menghargai anugerah dan pemberian Allah. Sebab Allah menciptakan dan memberikan hidup kepada setiap manusia untuk tujuan tertentu dan berharga bagi-Nya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Peneliti menyadur dari pelbagai sumber guna menanggapi tindakan bunuh diri dalam etika Kristen sebagai sebuah tindakan yang tidak dibenarkan. Sumber tersebut diperoleh dari pelbagai bahan yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan majalah, kisah sejarah, artikel jurnal, hasil-hasil penelitian, dan lainnya. Arikunto (2019) menjelaskan studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi melalui buku, koran dan literatur, tujuannya adalah untuk menyusun teori. Sementara Sugiyono (2022) mendefinisikan studi pustaka sebagai kajian teoritis, referensi dan studi literatur lain yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada penelitian sosial.

Dalam konteks penelitian ini, penelitian kepustakaan dimaknai sebagai kajian pustaka yang menelusuri penelitian terdahulu untuk dilanjutkan atau dikritisi. Penelitian ini memuat beberapa teori yang saling bertaut serta didukung oleh data dari sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan studi pustaka digunakan dengan mengkaji buku-buku, artikel jurnal, dan berita online terpercaya yang bertaut dengan kasus bunuh diri (Zed, 2014). Secara khusus, peneliti memanfaatkan literatur yang fokus membicarakan tentang bunuh diri dalam etika Kristen. Data disajikan dalam bentuk naratif. Selanjutnya dimaknai dalam bentuk kata-kata guna menjelaskan fakta di lapangan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian dan kemudian diambil intisarinya dengan harapan dapat memberikan tindakan pencegahannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Bunuh Diri**

Bunuh diri atau *suicide* berasal dari bahasa Latin, yaitu *suicidium*, *sui* berarti diri sendiri dan *cidium* berarti membunuh/pembunuhan). Singkatnya, bunuh diri merupakan tindakan atau usaha seseorang untuk membunuh dirinya sendiri. Bunuh diri juga bisa dipahami sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan masalah persoalan hidup secara singkat yang dilakukan terhadap diri sendiri secara sadar dan ini bukanlah kehendak bebas (Renung, 2022). Hal ini juga ditanggapi oleh Litaqia & Permana (2019) bahwa, tindakan bunuh diri seringkali disebabkan oleh karena adanya hubungan yang signifikan pada faktor harapan dan alasan hidup. Faktor tersebut menurut Sanderan & Marrung (2021) bisa jadi karena pelaku mengalami depresi dan memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri. Sejalan dengan itu, Rumbi (2022) menjelaskan bahwa bunuh diri dilakukan oleh seseorang karena tidak ada solusi hukum atau perdamaian yang dilakukan, semisal Yudas murid Yesus.

Tindakan bunuh diri seperti yang dikatakan Mulyani & Eridiana (2018) bisa jadi karena usaha seseorang untuk memilih kematian daripada bahwa, tindakan bunuh diri merupakan suatu usaha seseorang yang lebih memilih kematian daripada kehidupan

dengan sengaja. Bunuh diri menjadi permasalahan sosial yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian dalam masyarakat, yang disebabkan oleh individu yang selalu menutup diri ketika menghadapi masalah, jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas, serta tekanan ketika bekerja yang membuat mereka tidak mampu untuk bertahan lagi. Akhirnya, mereka berada pada keputusan yang diambil secara bebas untuk mengakhiri hidupnya (Harris, 2019). Sementara Valentina & Helmi (2016) juga menjelaskan bahwa tindakan bunuh diri merupakan tindakan yang berpotensi melukai diri sendiri atau keinginan seseorang untuk mati, yang dimunculkan oleh ide-ide dalam pikiran, gambaran, keyakinan-keyakinan, atau suara-suara yang ingin mengakhiri hidupnya. Tindakan ini banyak terjadi karena pelaku didorong oleh berbagai alasan dan tujuan yang mungkin orang lain tidak mengetahuinya. Jadi, tindakan ini bisa disimpulkan juga sebagai orang yang tidak peduli dengan dirinya sendiri.

Sumendap & Tumuju (2023) dalam salah satu artikelnya berpendapat bahwa bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja untuk menyebabkan kematian untuk dirinya sendiri. Pengertian ini mencakup *self-harm* yang terlihat jelas, *self-mutilation*, serta perbuatan yang bersifat *self-destructive*. Seseorang yang mengalami hal ini menganggap tindakan yang dilakukannya tersebut adalah solusi yang paling terbaik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam perspektif sosiologi tindakan bunuh diri disebabkan karena faktor sosial yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan tersebut. Pengaruh sosial dalam bermasyarakat yang ada dalam diri individu, seperti hubungan integrasi sosial yang kurang atau berlebihan sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh tiap individu (Biroli, 2018). Dengan demikian, tindakan bunuh diri bukan karena seseorang tersebut tidak waras, melainkan karena seseorang tersebut terlalu banyak mendapat tekanan atau problem dalam kehidupan sosial, sehingga bunuh diri menjadi solusi dalam permasalahannya tersebut.

Beberapa kategori dari tindakan bunuh diri, sebagaimana yang dituliskan oleh *Ekklesia* Hosana dalam sebuah artikelnya. Pertama, ide bunuh diri ini mengandung berbagai pemikiran-pemikiran dan keinginan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Ide ini merupakan proses kontemplasi dari tindakan bunuh diri atau proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan. Kedua, rencana untuk bunuh diri mengacu kepada formulasi dari sebuah metode yang lebih spesifik dengan tujuan untuk mati. Ketiga, percobaan bunuh diri ini dianggap sebagai suatu tindakan yang berani dan sangat nekat untuk menyakiti dirinya sendiri yang bertujuan untuk mati (Pratiwi, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan suatu tindakan yang memiliki kemampuan dalam menghilangkan nyawanya sendiri atau menyakiti dirinya sendiri.

### **Penyebab Tindakan Bunuh Diri Faktor Sosial dan Psikis**

Tindakan bunuh diri dilatarbelakangi oleh adanya faktor tertentu. Renung (2022) berpendapat bahwa bunuh diri terjadi karena adanya faktor sosial atau psikis. Hal ini disebabkan hilangnya kontrol kehidupan, faktor kegagalan, respon negatif dari lingkungan sekitarnya, kehilangan, depresi, rusaknya citra diri, dan lain sebagainya. Hardwig (2000) juga menjelaskan bahwa terkadang beban yang ditimpakan kepada seseorang pada orang lain, khususnya pada anggota keluarga atau orang yang dicintai mempunyai kewajiban untuk mati demi meringankan mereka dari segala beban-beban yang sedang dipikul. Hal dapat menyebabkan kerusakan mental yang ditandai dengan depresi karena kekeliruan dalam memahami konsep diri yang membawa kepada pikiran merasa tidak berharga, merasa tidak dikasihi, atau bahkan tidak dianggap di dalam

komunitas bermasyarakat (Sari & Ela, 2022). Faktor-faktor ini dapat membuat seseorang melakukan tindakan bunuh diri, yang menandakan faktor sosial sangat mempengaruhi tindakan ini, bahkan terkadang lingkungan sosial yang menjadi pemicu timbulnya energi negatif yang menyerang aspek psikologis pelaku, sehingga pelaku tersebut mengalami depresi dan mengambil keputusan untuk menghilangkan nyawanya sendiri.

Segala faktor dan motivasi dari dalam menjadi pemicu dari dalam diri pelaku bunuh diri, misalnya gangguan psikologis yang kurang stabil atau ingin menghindari perasaan sakit terhadap sesuatu. Kehilangan harapan membuat psikologis seseorang tidak stabil yang membuat pikirannya tidak nyaman dengan keadaan yang ia dapat. Perasaan tidak mampu atau tidak mampu dalam mencapai cita-cita, ketidakmampuan dalam hal material, akibat cederanya fisik yang dialami, serta rencana-rencana dalam hidupnya yang tidak tercapai membuat seseorang kehilangan harapan dan tidak bisa menerima dirinya ataupun menyalahkan dirinya sendiri (Ratih & Tobing, 2020).

Hal yang sama juga dari pendapat Durkheim yang dikutip oleh Fuady yang mengatakan bahwa, kehilangan harapan merupakan jenis bunuh diri *Fatalisme* dimana seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena rasa putus asa, dan tidak ada lagi semangat untuk melanjutkan hidup. Perasaan ini membuat seseorang tidak bisa berbuat apa-apa dan seakan-akan hidupnya tidak berarti yang membuatnya stress ataupun depresi, sehingga dengan dirinya yang dianggapnya tidak berarti menjadi pemicu munculnya ide untuk bunuh diri.

Faktor dari luar diri memiliki kaitan dengan pelaku tersebut atau di luar tubuhnya, misalnya adanya keadaan ekonomi yang sangat sulit yang membuat seseorang tersebut tidak bisa menghidupi dirinya sendiri, banyaknya persoalan hidup, dan bahkan yang paling sering terjadi adalah karena tekanan dari lingkungannya (Setiawan et al., 2023). Berbagai krisis ekonomi juga membuat seseorang kehilangan arah. Misalnya seseorang ketika diberhentikan dari pekerjaannya yang membuat dirinya terbebani dengan masalah kebutuhan dalam menafkahi dirinya. Beban ini membuat diri seseorang mengalami kecemasan yang berlebihan yang bisa memunculkan ide untuk bunuh diri.

Pikiran-pikiran seseorang dan tekanan dari lingkungannya sangat berpengaruh pada tindakan bunuh diri yang menyebabkan seseorang kehilangan kendali. Seperti yang dikatakan oleh (Febrianti & Husniawati, 2021) dalam sebuah artikelnya bahwa, bunuh diri diakibatkan karena seseorang mengalami stress yang berlebihan dan ketidakmampuan keluar dari stress tersebut yang mendorong seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Stress yang berlebihan sangat mengganggu pikiran seseorang yang membuat seseorang tersebut tidak ada lagi solusi untuk menghadapi keadaan yang sedang dia alami. Faktor seperti itu memungkinkan seseorang tidak lagi memikirkan hidupnya dan mulai membenci keadaan hidupnya, sehingga menganggap hidupnya di ada artinya.

### **Faktor Keluarga**

Keluarga juga merupakan salah satu faktor terjadinya tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan ketika dalam keluarga tersebut mengalami permasalahan sehari, kekerasan, yang membuat hubungan anggota keluarga menjadi tidak harmonis, mengalami ketegangan, dan juga membuat anggota keluarga di dalamnya merasa kesepian karena tidak mampu menyelesaikan problem dalam keluarga. Permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga tentunya dapat membawa kontribusi terhadap kejiwaan anggota keluarganya (Perpustakaan Universitas Airlangga, 2019). Hal ini ditimbulkan kurangnya rasa kepedulian satu sama lain terhadap anggota keluarga yang di dalamnya. Beberapa contoh misalnya, tindakan kekerasan ataupun perceraian, anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya, kurang keluarga dalam memberikan rasa aman dan nyaman dalam keluarga

baik itu kebutuhan dan segala bentuk permasalahan dalam keluarga. Dengan demikian, hal ini terjadi karena tidak ada rasa saling menghargai dan rasa peduli terhadap satu sama lain, yang mampu memicu seseorang dalam keluarga tersebut melakukan tindakan bunuh diri.

Kurangnya rasa kerja sama ataupun sikap saling menghargai dalam keluarga menjadi salah satu penyebab bunuh diri. Perasaan diacuhkan dan penolakan membuat anggota keluarga tersebut mengambil sikap tertutup, sehingga tidak leluasa dalam menyampaikan pendapat dikarenakan adanya perasaan takut untuk diacuhkan dan mengalami penolakan. Sebagian besar juga diakibatkan kesulitan serta merasa tidak mampu menjalankan tanggung jawab atas semua peran dalam keluarga. Misalnya orang tua yang memikul banyak beban dalam keluarga menjadi penyakit di dalam pikirannya (Ratih & Tobing, 2020). Dalam hal ini keluarga harus mampu memberikan sikap yang baik, memberikan rasa penerimaan, menunjukkan rasa peduli dan rasa aman, sehingga keluarga tersebut saling memiliki sikap yang terbuka dalam setiap anggota keluarga.

### **Bunuh Diri Dalam Etika Kristen**

#### **Bunuh Diri Melawan Hukum dan Kedaulatan Allah**

Secara etis, bunuh diri merupakan tindakan yang melanggar hukum Allah. Jika dilihat melalui hukum Allah, tindakan ini telah melanggar hukum taurat ke-6 yang termasuk pembunuhan. Alasan lain juga bahwa hal ini merupakan suatu usaha seseorang yang merusak tubuhnya sebagaimana tubuh adalah bait Allah (1 Kor. 3:16-17). Haryani (2022) mengungkapkan bahwa bunuh diri tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen karena bertentangan dengan hukum taurat. Tindakan bunuh diri seperti yang telah jelaskan dalam kajian-kajian tersebut tentu mempengaruhi pelaku melakukan tindakan bunuh diri dan menimbulkan suatu pernyataan. Nilai hidup seseorang terletak pada eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang berharga (Simanjuntak, 2018). Tindakan bunuh diri dipandang tidak bermoral bagi orang yang merusak hidupnya sendiri. Allah memberikan hidup kepada manusia bukan dengan tujuan untuk dirusak, karena Allah memberikan kita hidup hanya secara cuma-cuma. Bahkan Ayub sendiri mengatakan bahwa, di dalam tangan Tuhan terletak segala yang hidup (Ayub. 12:10) dan nafas yang diberikan Tuhan. Sehingga manusia bukanlah milik manusia sendiri, tetapi milik Allah yang telah memberikan hidup kepada manusia (Tarigan & Munthe, 2018). Jadi, tindakan bunuh diri tidak dapat dibenarkan karena kehidupan dan kematian adalah sesuatu yang absolut terletak di tangan kedaulatan Allah sebagai sang pemberi hidup bagi manusia.

Tindakan bunuh diri sama halnya merusak gambarnya Allah dalam diri kita. Orang yang tidak peduli dan tidak takut dengan Tuhan, maka dia juga tidak peduli dengan tubuhnya yang merupakan gambar-Nya Allah. Sebagian besar motif bunuh diri ini dilakukan karena adanya rasa egois yang hanya memikirkan sesuatu dengan jangka pendek. Hal tersebut juga dilakukan karena ada orang yang tidak ingin jatuh harga dirinya, atau merasa tidak berguna lagi untuk hidup, yang dapat mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan konflik dalam dirinya. Dengan demikian hal ini tidak selaras dengan Firman Tuhan, sebab tindakan bunuh diri sama halnya dengan merampas hak hidup secara paksa dan menjadi dirinya sebagai tuan atas hidup maupun matinya (Setiawan et al., 2023). Jadi, dalam tindakan bunuh diri, seakan-akan kita yang berkuasa atas diri kita sesuai kehendak kita, sehingga kehendak kita yang tidak sesuai akhirnya merusak gambar Allah yang ada dalam diri kita.

Bagaimana dengan pandangan orang Kristen dalam tindakan bunuh diri? Jelas bahwa dalam Alkitab bunuh diri sangat bertentangan dengan kehendak Allah atau mengambil hak kepemilikan Allah. Dalam Alkitab juga terdapat peristiwa bunuh diri,

seperti Yudas Iskariot yang salah satu murid Yesus Kristus yang menyesali segala perbuatannya yang telah menjual Yesus. Hal ini menjadi sebuah penyesalan yang membuat Yudas mengalami tekanan hidup dan akhirnya memilih untuk bunuh diri dengan menggantung diri untuk mengakhiri masalahnya tersebut (Mat. 27:3-5) (Sari & Ela, 2022). Dalam penjelasan ini memberikan sebuah contoh bahwa tindakan bunuh diri terjadi karena pikiran seseorang tersebut terus-terusan berpikiran negatif yang menimbulkan depresi dan merasa dirinya terpisah dari Tuhan seperti yang dialami oleh Yudas, sedangkan belum tentu Tuhan berpikiran seperti itu terhadap dirinya. Jadi, Allah melalui Alkitab menunjukkan sikap orang-orang yang memilih untuk tetap hidup walaupun penderitaan tidak ada henti-hentinya, yang artinya apapun penderitaan dan situasi keadaan yang dialaminya tetap manusia tidak bisa mengakhiri hidupnya selain Tuhan yang mengambil. Sehingga jika ada yang melakukan tindakan bunuh diri merupakan bentuk kekerasan terhadap perintah Allah (Tarigan & Munthe, 2018). Meskipun demikian, tetap saja Tuhan tidak menginginkan seseorang untuk melakukan bunuh diri, seburuk apapun kehidupan kita.

Dalam Alkitab tindakan bunuh diri merupakan tindakan dosa. Hal ini perlu diketahui bahwa Allah satu-satunya yang dapat memberikan hidup kepada manusia. Seseorang yang telah melakukan tindakan bunuh diri, maka ia telah melawan kehendak Allah sebagaimana juga yang dikatakan oleh Ayu Purnama Sari dalam artikelnya bahwa, bunuh diri sama halnya dengan menyangkal kedaulatan Allah (Pkh. 8:8a), bahkan orang yang melakukan tindakan ini juga merupakan orang yang tidak mengakui adanya kuasa Allah dalam mengatur kehidupan manusia (Sari & Ela, 2022). Semua motif dari tindakan bunuh diri sudah tentu tidak selaras dengan Firman Tuhan, sebab bunuh diri ini dianggap tindakan yang merampas hak hidup secara paksa dan menjadi dirinya sebagai tuan atas hidupnya. (Setiawan et al., 2023) Sehingga dengan tindakan ini digolongkan sebagai orang yang menyangkal kedaulatan Allah atas hidupnya.

Namun, dari hal ini ada juga pendapat yang membenarkan tindakan bunuh diri. Menurut David Hume seorang skeptis dan juga filsuf mengatakan:

Tindakan bunuh diri tidak melanggar akan kedaulatan Allah atau kepemilikan Allah di dalam hidupnya. Allah tidak mencampuri semua urusan manusia termasuk di dalam penderitaan manusia. Bunuh diri bukanlah bangkit dari kesombongan manusia, tetapi karena ingin mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan penderitaannya, sehingga yang paling penting melalui tindakan bunuh diri memberikan pembebasan dari rasa ketidak bahagian jika hidup tetap diteruskan (Smith & Raeper, 2000)

Dari pendapat ini dilihat bahwa tindakan bunuh diri tidak melanggar kedaulatan Allah, tindakan bunuh diri membebaskan dari rasa ketidak bahagian yang dialami dalam hidup. Namun, Hardi Halim menegaskan bahwa, tidak ada yang berhak mengambil keputusan untuk mati, sebab hanya Allah yang berhak menentukan waktu bagi seseorang untuk mati (Halim & Setiawan, 2023) Kita hanya sebagai manusia yang diciptakan Tuhan yang memberikan kita anugerah untuk hidup, dimana Allah yang memberi, Dia juga yang berhak mengambil. Jadi, hidup kita hanyalah sebatas anugerah dan kesempatan yang diberikan Tuhan, maka kita perlu menghargai anugerah tersebut.

### **Tidak Menghargai Pemberian Anugerah dari Allah**

Tuhan adalah pemilik dan pemberi kehidupan. Dalam Kitab Suci menunjukkan bahwa kita bukan milik kita sendiri, melainkan pengelola dari kehidupan yang telah diberikan Allah (Yer. 10:23). Hidup adalah anugerah yang sangat berharga dan tidak boleh dibuang atau diabaikan. Tuhan adalah pengendali atas kehidupan manusia, sehingga manusia perlu menyadari bahwa kehidupannya bukan milik sendiri. Paulus

sendiri mengingatkan jemaat Korintus bahwa tubuh mereka adalah milik Tuhan (1 Kor. 6:19-20). Setiap manusia bertanggung jawab atas kehidupannya kepada Tuhan yang memberikannya. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya hanyalah pengelola bukan sebagai pemilik kehidupan (Potter, 2021) Oleh karena itu, kitab suci telah mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah milik Allah sang pencipta, sehingga manusia tidak boleh mengakhiri kehidupannya atau bunuh diri demi tujuan manusia karena hidup manusia adalah milik Allah yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.

Allah menciptakan manusia dengan penuh keistimewaan sebagai gambar dan rupa Allah. Ketika manusia melakukan tindakan bunuh diri, maka manusia menyebabkan kerusakan pada kehidupannya yang juga dapat merugikan Sang Pencipta. Hidup adalah anugerah dari Tuhan, dimana Dia adalah penguasa kehidupan dan juga pemilik kehidupan (Johannes, 2010) Manusia adalah milik Allah dan tidak memiliki hak untuk menghancurkan hidupnya dengan bunuh diri. Allah menciptakan manusia dengan se gambar dan serupa dengan-Nya dengan memberikan nafas hidup kepada manusia sehingga manusia bisa hidup (Kej. 2:7). Kehidupan adalah anugerah dari Allah dan Allah adalah sumber kehidupan itu sendiri, sehingga dengan tindakan bunuh merusak hasil ciptaan Allah (Tarigan & Munthe, 2018). Bahkan Rasul Paulus sendiri mengatakan bahwa tubuh kita adalah tempat bait Roh Kudus, sehingga ketika manusia melakukan tindakan bunuh diri, maka dia telah merusak tempat Roh Kudus yang diberikan Tuhan kepada orang percaya (Gulo, 2016) Jadi, tindakan bunuh diri sama halnya merusak dan tidak menghargai anugerah pemberian Allah.

Hidup manusia merupakan anugerah kasih Allah bagi setiap manusia. Setiap harus menjalani hidupnya menurut rencana Allah, sebagaimana hidup dipercayakan Allah kepada manusia sebagai suatu anugerah untuk dikelola dan dikembangkan agar menghasilkan buah (Brek, 2023). Dengan demikian setiap manusia harus memelihara hidupnya dari segala kekerasan terutama dalam tindakan bunuh diri, sebab Allah memberikan anugerah untuk hidup, namun kita manusia menolak anugerah tersebut dengan melakukan bunuh diri. Mengenai hal ini, Aquinas berpendapat bahwa:

Tindakan bunuh diri melanggar kewajiban kita kepada Tuhan karena Tuhan yang memberikan kita kehidupan sebagai anugerah dan dengan mengambil nyawa kita sendiri, kita telah melanggar hak-Nya yang menentukan durasi keberadaan kita di dunia (Aquinas, 1981)

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa tindakan bunuh diri ini dapat merusak hubungan manusia dengan Allah, sebab tindakan tersebut manusia telah mengambil hak dan otoritas Allah sebagai pemberi anugerah hidup bagi manusia. Tuhan menganugerahkan kehidupan kepada kita sebagai anugerah namun, menolak anugerah tersebut dengan mengambil nyawa kita sebagai wujud manusia yang tidak berterimakasih atas anugerah tersebut. Dengan demikian, dalam pandangan ini memperlihatkan bahwa bunuh diri tidak benarkan, karena manusia tidak menghormati anugerah dari Tuhan dan bahkan mengambil hak dan otoritas Allah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Bunuh diri adalah sesuatu tindakan seseorang yang menghilangkan nyawanya sendiri dengan sengaja dengan alasan untuk menyelesaikan masalah yang sedang ia alami. Tindakan bunuh diri dipengaruhi oleh faktor-faktor psikis, sosial, dan bahkan juga faktor keluarga yang seakan-akan seseorang tersebut kehilangan harapan yang

memunculkan gejala stress, maupun depresi, sehingga bunuh menjadi solusi dari permasalahannya tersebut. Secara moral tindakan bunuh diri ini, suatu tindakan yang tidak benar.

### Rekomendasi

Dalam pandangan etika Kristen juga tindakan ini merupakan suatu bentuk pelanggaran yang mengambil alih hak kedaulatan Allah sebagai penguasa kehidupan manusia. Allah adalah pemberi kehidupan manusia sebagai anugerah yang berharga, sehingga ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri, sama halnya seseorang tersebut tidak menghargai dan menghormati pemberian Allah tersebut. Jadi, dalam etika Kristen ditegaskan bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang tidak dibenarkan karena melawan mengambil alih kepemilikan Allah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, S. T. (1981). *Summa Theologica*. Christian Classics.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ayu, N. P. (2023). Kajian Teologi Terhadap Hedonisme Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Dikaitkan Dengan Keadaan Orang Tua Yang Tidak Mampu. *AREOPAGUS: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Krsisten*, 21(1), 19.
- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *SIMULACRA*, 1(2), 217.
- Brek, P. D. Y. (2023). *Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya*. CV Pena Persada.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja. Grafindo Persada.
- Curran, C. E. (2011). How Does Christian Ethics Use It's Unique and Distinctive Christian Aspects? *Journal of the Society of Christian Ethics*, 31(2), 32.
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi Dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri Pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–94.
- Gulo, M. (2016). Studi Eksegetis Ungkapan “Tubuh adalah Bait Roh Kudus” Berdasarkan 1 Korintus 6:19. *Manna Rafflesia*, 3(1), 48–75.
- Halim, H., & Setiawan, T. (2023). Perspektif Alkitab Terhadap Praktek Euthanasia. *Jurnal Salvation*, 3(2), 139.
- Hardwig, J. (2000). *Apakah Ada Kewajiban Untuk Mati?: Dan Esai Lain Dalam Bioetika*. Routledge.
- Harris, S. (2019). *Free Will*. CV. Global Indo Kreatif.
- Haryani, T. (2022). Pandangan Etika Kristen terhadap Tindakan Eutanasia pada Pasien Tahap Terminal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 62–75.
- Johannes, V. D. Ver. (2010). *Penderitaan Tak Tertahankan Tanpa Perspektif: Eutanasia Berdasarkan Agama, Moralitas dan Hak Asasi Manusia*.
- Litaqia, W., & Permana, I. (2019). Peran Spiritualitas Dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 6.
- Moreland, J. ., & Lane, C. W. (2003). *Philosophical Foundations for A Christian Worldview*. InterVarsity Press.
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2018). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul. *Sosietas*, 8(2), 512.
- Nainggolan, D. (2021). Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 22.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1).

- Perpustakaan Universitas Airlangga. (2019). *Perpustakaan Universitas Airlangga* (p. 89).
- Potter, J. (2021). *Apakah Bunuh Diri Adalah Dosa Yang Tidak Dapat Diampuni? Memahami Bunuh Diri, Stigma, Dan Keselamatan Melalui Dua Perspektif Kristen*.
- Pratiwi, E. H. R. (2020). *Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia*.
- Proios, M., & Ioannis, P. (2015). Christianity as A Source Ethics. *Journal of Research in Applied Sciences*, 2(1), 16.
- Ratih, A. A. S. W. K., & Tobing, D. H. (2020). Konsep Diri Pada Perilaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 62.
- Reksiana. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. *Thaqāfiyyāt*, 19(1), 11–12.
- Renung, A. E. (2022). Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 49.
- Rumbi, F. P. (2022). *Jerit dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya, dan Sosial*. Capiya.
- Sanderan, R., & Marrung, R. (2021). Fenomena Bunuh Diri Remaja di Toraja dalam Masa Pandemi. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 56–71.
- Sari, A. P., & Ela, K. (2022). Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(1), 102.
- Setiawan, D. E., Harita, N., Prianti, I. D., & Selan, N. (2023). Pelayanan Konseling Terhadap Remaja Kristen Yang Berniat Bunuh Diri. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Pratika*, 3(2), 133.
- Simanjuntak, B. H. (2018). *Praktek Euthanasia Suatu Studi Ditinjau Dari Sudut Etika Kristen*.
- Smith, L., & Raeper, W. (2000). *Ide-Ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*. Kanisius.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. AlfaBeta.
- Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 106.
- Tarigan, A. R. B., & Munthe, P. (2018). *Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat Gbcp Tiga Juhar Tentang Liturgi Penguburan Orang Mati Bunuh Diri* (p. 8).
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Andi.
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan Dan Perilaku Bunuh Diri: Meta Analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 124.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.